

Process Framework for Involuntary Restriction on Access to Resources

1. **Penerima Hibah** : Rainforest Alliance
2. **Nomor Hibah** : 10872
3. **Judul Program** : Pelestarian Danau Poso melalui Praktek Pertanian Berkelanjutan dan Perlindungan Daerah Aliran Sungai
4. **Tanggal Program** : Juli 2018 – October 2019
5. **Program Value** : **US \$69,449.41**
6. **Lokasi Program** : Desa Panjo, Bancea, Boe, Pendolo, Pasir putih –Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah
7. **Tanggal Tulis Document** : 21 Mei 2018

8. Latar Belakang Program

Rainforest Alliance (RA) telah memiliki pengalaman menjadi mitra CEPF pada project sebelumnya di Bantaeng Sulawesi Selatan. Pada Proyek sebelumnya RA fokus pada mitigasi dampak aktifitas manusia terutama perambahan hutan untuk kegiatan pertanian di kawasan KBA Gunung Iompobattang sebagai Habitat terakhir spesies burung dengan penekanan pada materi-materi pembelajaran dan penyadaran terkait dengan konservasi terhadap 1000 petani kakao dan 300 petani kopi di tiga kecamatan terdekat dengan KBA dan juga melakukan inisiasi koperasi sebagai langkah untuk penguatan ekonomi petani melalui akses pasar yang lebih baik selain itu juga RA menginisiasi penyusunan rencana pengelolaan sumberdaya Alam yang terpadu secara partisipatif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, organisasi sipil masyarakat di wilayah proyek yang selanjutnya akan menjadi acuan bagi upaya perbaikan rencana tata ruang dan rencana wilayah kabupaten Bantaeng dan strategi keberlanjutan bagi kegiatan sejenis yang ada di kabupaten Bantaeng. Walaupun tidak dilakukan pengukuran dampak langsung terhadap perubahan tapak tetapi rainforest alliance menangkap adanya fenomena positif perubahan perilaku petani dalam adopsi praktek pertanian yang Lestari selama durasi proyek.

Dari assessment akhir project yang dilakukan 73 % petani penerima manfaat mengalami peningkatan kesadaran pada tema konservasi keanekaragaman hayati dan lebih dari separuh petani 55 % memiliki ketertarikan untuk mengaplikasikan praktek pertanian yang Lestari. Proyek Bantaeng berhasil membuktikan bahwa kegiatan intervensi tidak langsung seperti pelatihan praktek pertanian Lestari dan penguatan organisasi petani memberikan dampak positif bagi upaya konservasi. Dalam proyek ini RA juga berhasil menjalankan lokakarya yang mempertemukan para pihak baik Pemerintah, masyarakat, Organisasi sipil dan swasta untuk melakukan penyusunan dokumen pengelolaan terpadu untuk menjadi acuan kebijakan pemerintah kabupaten Bantaeng. Hal ini penting untuk menjamin dukungan yang Lestari dan berkelanjutan terhadap upaya-upaya konservasi dan kegiatan penunjang sebagai sebuah strategi dalam pencapaian dampak jangka panjang proyek, pertanian tetap Lestari dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat.

Dengan melihat kemampuan dan capaian RA pada proyek Bantaeng dan pengalaman bekerja di wilayah wilayah danau Poso dalam lima tahun terakhir. RA melihat adanya pola intervensi dan Nilai-nilai yang sama dapat diterapkan pada konteks yang berbeda dengan beberapa penyesuaian. Pola masalah yang sama dapat dilihat di kedua daerah tersebut diantaranya adalah praktek pertanian yang tidak berkelanjutan, tekanan ekonomi dan sinergitas antar stakeholder. Akan tetapi danau poso terutama lokasi RA di Pamona Selatan memiliki tantangan yang jauh lebih kompleks karena lokasi berhimpitan langsung dengan KBA dan memiliki berbagai jenis kawasan dalam jangkauan proyek (lokasi diapit oleh kawasan lindung, kawasan konservasi alam/KSA dan kawasan peneglolaan alam/KPA). Selain itu ragam

kegiatan ekonomi dan komoditas juga jauh lebih bervariasi dan kompleks di danau poso. Hal ini penting dicatat karena pola bertani dan kegiatan penghidupan saling terkait dan mempengaruhi masyarakat di penerima manfaat. Dari pembelajaran dari proyek Bantaeng beberapa hal yang dapat di replikasi diantaranya ada materi training dan inisiasi penyusunan pengelolaan sumberdaya alam terpadu secara partisipatif yang melibatkan multi-pihak dari berbagai level, juga untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam semua kegiatan proyek, yang mana sebagian besar data yang di kumpulkan dari pemerintah adalah laki-laki yang terdaftar dalam kelompok tani, sehingga dalam pendataan awal RA perlu melakukan pendataan dengan family based sehingga dalam kegiatan proyek dapat melibatkan keluarga petani baik laki-laki maupun perempuan, karena penting diingat bahwa semua praktek pertanian di petani kecil adalah usahatani keluarga.

Proyek akan di laksanakan di Lima desa di Kecamatan Pamona selatan Kabupaten Poso Sulawesi tengah Yaitu Panjo, Bancea, Boe, Pendolo dan Pasir putih. Kelima desa ini berbatasan langsung dengan Danau Poso dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan danau poso dan ekosistemnya. Danau poso dan ekosistem disekitarnya memiliki perpaduan kompleks antara keunikan nilai alami dan sekaligus penyedia jasa lingkungan bagi manusia. Eksistensi Danau Poso dengan segala daya dukungnya terancam oleh aktivitas manusia di daratan sekitar danau dan kerusakan daerah aliran sungai. permasalahan utama di danau poso adalah pendangkalan.

Setidaknya terdapat dua Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terdapat dan dipengaruhi oleh aktivitas di kelima desa tersebut. Studi dari Limnologi Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia menyatakan bahwa Daerah aliran sungai (DAS) kodina memiliki laju erosi yang paling tinggi (57.98 Ton/ha/tahun) dari 9 DAS yang mengalir menuju danau poso. DAS kodina bermuara di desa Pasir putih. Sementara DAS Panjo-Bancea merupakan DAS dengan laju erosi keempat tertinggi (36.37 Ton/ha/tahun). DAS panjo-Bancea bermuara di Desa Panjo dan Bancea serta dipengaruhi oleh kegiatan di Desa Boe. Kombinasi kedua DAS berkontribusi terhadap sedimentasi 19.28 % area dari total luasan Danau Poso. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ke lima tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap danau poso.

Kegiatan pertanian merupakan aktivitas ekonomi yang dominan di kelima desa tersebut, hampir 80 % penduduk kelima desa tersebut memiliki mata pencaharian sebagi petani atau dibidang pertanian. Kegiatan pertanian intensif konvensional disekitar danau dan sepanjang daerah aliran sungai berkontribusi secara signifikan terhadap kerusakan danau poso karena tingginya erosi lapisan tanah dari pengelolaan lahan yang tidak tepat. Lapisan tanah ini yang terbawa Bersama aliran air sungai yang menyuplai danau poso, akhirnya mengendap dan terakumulasi di danau. Menurut BPS (2017) terdapat dua kegiatan pertanian dominan di Pamona selatan yaitu Kakao dan Padi Sawah. Perkebunan Kakao mencakup area seluas 4.251 ha dan Padi sawah seluas 3.425 ha. Kegiatan Pertanian menjadi ancaman bagi eksistensi danau poso oleh karena itu Petani dan kelompok tani di wilayah DAS dan pinggiran danau menjadi target dalam intervensi pada proyek ini. Proyek ini bermaksud untuk meningkatkan kesadaran mereka akan nilai konservasi danau poso dan penguatan kapasitas dalam pengelolaan lahan yang berkelanjutan sehingga dapat mengurangi polusi dan sedimentasi di Daerah aliran sungai sehingga berkontribusi pada peningkatan upaya konservasi Danau Poso.

Jumlah populasi dan luas area kelima desa tersebut adalah sebagai berikut

Village	Area	Household	Population (km2)
Panjo	40.6	362	1499
Bancea	43.4	474	1906

Boe	68	439	1503
Pendolo	36.5	514	2038
Pasir Putih	37.5	411	1506
Total	226	2200	8452

Dalam ruang lingkup dan Batasan Proyek ini, RA menargetkan 400 ha mengadopsi praktek pengelolaan pertanian lahan. RA akan bekerja dengan kurang lebih 500 penerima manfaat atau 100 penerima manfaat per desa dengan 80 % penerima manfaat adalah petani. Proyek tak hanya terbatas bekerja dengan petani sesuai dengan pembelajaran proyek sebelumnya di Pamona selatan, proyek juga akan melibatkan kelompok marginal seperti Wanita dan pemuda serta para aktor kunci dalam pengelolaan sumber daya alam di Pamona selatan. RA juga menyadari perlunya pelibatan langsung masyarakat dalam melakukan pengamatan terhadap ancaman-ancaman kelestarian danau poso sebagai salah satu langkah pembelajaran aktif untuk mendukung upaya konservasi danau poso.

Pembelajaran dari proyek sebelumnya RA menyadari bahwa kegiatan penyadaran dan peningkatan kapasitas tidak dapat mencapai tujuan perubahan perilaku yang diinginkan tanpa adanya dukungan nuansa kebijakan pemangku otoritas. Oleh karena itu RA mengidentifikasikan satu kesenjangan sekaligus peluang dalam mendiseminasi tata kelola lahan yang Lestari adalah Kebijakan mengenai tata ruang dan rencana wilayah kabupaten poso yang dikoordinasikan Oleh Bappeda Kabupaten poso. Selain itu perlu diingat bahwa sebagian wilayah pamona selatan berada pada kawasan konservasi, kawasan pengelolaan dan kawasan Lindung maka perlu juga dilibatkan BKSDA Provinsi Sulawesi tengah dan Dinas kehutanan provinsi. Untuk itu diperlukan upaya mempertemukan berbagai pihak untuk menyelaraskan arah gerak kebijakan antar lembaga otoritas, masyarakat dan organisasi sipil masyarakat sehingga terintegrasi nilai-nilai konservasi dapat tercapai dan mendapat dukungan penuh dari semua pihak. Untuk itu diperlukan sebuah dokumen rencana pengelolaan sumberdaya terpadu yang diketahui dan disusun Bersama oleh semua pihak. Dokumen ini akan menjadi acuan rekomendasi bagi perubahan tata ruang (RT/RW) kabupaten Poso yang lebih berpihak dan mendukung upaya pelestarian danau poso. Diskusi-diskusi awal antar lembaga sudah pernah dilakukan tetapi upaya terstruktur terkait pelibatan para pihak belum pernah berhasil di lakukan untuk itu RA menginisiasi proses ini berkolaborasi dengan aktor penggerak lokal dan pemerintah setempat.

Tekanan ekonomi menjadi salah satu masalah pelik bagi terjadinya perubahan perilaku jangka panjang yang signifikan dan sebagai sebuah hambatan pertimbangan bagi kebijakan yang berpihak pada nilai konservasi. Untuk itu masalah ini haruslah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam suatu proyek konservasi. Kakao adalah tanaman komoditas utama sumber penghasilan petani di wilayah pamona selatan. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat adalah akses pasar dan Penurunan produktivitas terkait dengan kapasitas teknis managerial kebun, iklim yang tidak menentu serta dukungan usaha. Petani kakao selama ini menjual kepada pedagang lokal, beberapa hal yang merugikan petani dan akhirnya membuat harga cenderung rendah antara lain 1. Tidak ada standar kualitas atau pengujian kualitas sehingga harga yang ditetapkan cenderung lebih rendah 10 – 20% dari harga pasar yang berlaku, 2. Penetapan harga dan potongan kualitas yang tidak transparan dan 3. Posisi tawar yang rendah jika menjual secara individu. Selain itu masalah terkait akses pasar adalah ketidakpastian kualitas dan kuantitas barang dari petani sehingga sulit untuk petani mengakses langsung ke pembeli besar atau pabrik pengolahan. Kapasitas

teknis dan managerial yang dihadapi petani misalnya ketidakmampuan petani mengakses agroinput yang sesuai, kemampuan teknis agronomi, hal ini menyebabkan petani selalu mendapatkan hasil panen yang lebih rendah daripada potensi kebun yang dimilikinya.

Kedua masalah tersebut dalam pengalaman RA dapat diselesaikan oleh sebuah institusi ekonomi yang demokratis. Bentuk yang diakui sebagai institusi ekonomi resmi dengan format tersebut di Indonesia adalah Koperasi. Koperasi dapat berfungsi dalam memfasilitasi petani untuk mengakses pasar yang lebih baik dengan mekanisme penjualan bersama sehingga koperasi dapat menjual langsung ke pembeli dengan harga yang relative lebih bagus karena kualitas dan kuantitas barang dapat terjaga., karena koperasi memiliki tata kelola yang demokratis maka petani anggota dapat menyuarakan aspirasi dengan lebih cepat dan juga kemungkinan terjadinya ketidaktransparanan dapat diminimalisir. Selain penjualan Bersama koperasi juga dapat berfungsi dalam memberikan layanan teknis misalnya rehabilitasi kebun dan pembibitan serta penyediaan agroinput yang lebih terjangkau kepada anggota. Nilai yang lain yang dimiliki koperasi adalah azas keterbukaan dan kesetaraan yang memungkinkan semua petani mempunyai akses yang sama tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, suku dan agama, sehingga nilai social inclusive akan menumbuhkan kebersamaan dengan semangat dari, oleh dan untuk anggota.

KSU (Kopersai Serba Usaha) Karya Bersama, saat ini memiliki anggota aktif 420 orang dan 14 pengurus serta Internal management system (IMS). KSU Karya Bersama saat ini fokus pada bisnis penjualan Bersama kakao dan telah terdaftar secara legal menurut undang-undang yang berlaku.

KSU Karya Bersama membutuhkan dukungan peningkatan kapasitas bisnis terutama untuk peningkatan layanan anggota seperti penyediaan agro-input dan permodalan serta peningkatan kemampuan teknis managerial untuk komoditas selain kakao. Koperasi karya Bersama sedang mengupayakan peningkatan layanan untuk para anggota dan menambah anggota sehingga diharapkan dampak positif peningkatan ekonomi dapat semakin meningkat dan dirasakan oleh lebih banyak petani.

Proyek ini mengkombinasikan kegiatan penyadaran, peningkatan kapasitas dan kegiatan advokasi kebijakan serta monitoring yang sifatnya partisipatif dan pengembangan yang berlanjut. kegiatan yang langsung memberikan insentif secara ekonomi seperti kegiatan koperasi. hal ini diharapkan dapat mendukung tercapainya kelestarian KBA danau poso sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. diharapkan hal ini dapat menjadi sebuah contoh implementasi program pengelolaan terpadu KBA dan atau kawasan sejenis.

9. Implementasi Partisipatif

Rainforest Alliance memiliki 5 komponen yang menjadi pilar bagi tercapainya tujuan proyek yaitu 1. peningkatan Pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam Penyusunan rencana pengelolaan dan pemetaan sumber daya alam terpadu. 2. Penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai konservasi melalui monitoring partisipatif berbasis IT 3. Penguatan kapasitas KSU karya Bersama dalam penyediaan layanan akses pemasaran Bersama dan layanan teknis budidaya pertanian Lestari produksi tinggi dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pembuatan pupuk kompos serta pestisida yang alami, pengendalian hama dan penyakit yang terpadu dengan praktek budi daya yang baik serta praktek pertanian yang lestari . 4, penyusunan safeguard untuk memastikan intervensi proyek berdampak positif dan bagaimana proyek meneliminasi dampak negatif serta 5.penguatan kapasitas RA dalam implementasi proyek khususnya membuat traking output untuk perencanaan terintegrasi secara sosial dan berprespektif gender. Selain proses teknis di lapangan, dibutuhkan proses untuk mendorong agar inisiasi ini didukung oleh pemerintah daerah dan pihak lain yang berkepentingan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, RA akan banyak bekerjasama dengan berbagai pihak yaitu:

- a. **peningkatan Pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam Penyusunan rencana pengelolaan dan pemetaan sumber daya alam terpadu.**
 1. Masyarakat lokal/kelompok, yang akan terlibat dalam pengambilan keputusan dan implementasi program ini. Sejak dari perencanaan, perwakilan dari masyarakat akan terlibat dalam asesmen lapangan dan diskusi-diskusi di desa. Kelompok-kelompok di desa yang diharapkan terlibat antara lain kelompok perempuan, kelompok pemuda, kelompok nelayan, badan perwakilan desa, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan kelompok terkait lainnya.
 2. Pemerintah Desa (Kepala Desa dan aparatnya), akan bekerja dekat dengan kelompok masyarakat, yang sejak perencanaan akan berkontribusi pada pengkayaan informasi dan ide-ide program.
 3. Pemerintah daerah melalui beberapa instansi teknis terkait akan mendukung implementasi program dan kemungkinan untuk keberlanjutan/peningkatan program yang sama kedepan nanti. Selama asesmen, Pemerintah Kecamatan pamona selatan, UPTD Pertanian pamona selatan, BPP pamonaselatan, Dinas tanaman pangan dan perkebunan kabupaten Poso, serta Bappeda akan terlibat dalam diskusi-diskusi formal dan informal dalam memperkaya data dan informasi serta mempererat silaturahmi. RA telah memiliki MoU dengan Dinas Tanaman Pangan kabupaten Poso dalam mendukung seluruh kegiatan RA di pamona selatan dan dukungan terhadap pengembangan model Budidaya kakao yang Lestari.
 4. Pemerintah Provinsi melalui instansi terkait akan mendukung program ini karena terkait dengan kewenangan pengelolaan kawasan konservasi dan kawasan lindung, Hutan Lindung, KPH dan Departemen Kehutanan Provinsi, BKSDA provinsi Sulawesi Tengah
 5. Organisasi Masyarakat Sipil di Kabupaten Poso, yang penting bagi implementasi dan sustainability program dimasa yang akan datang misalnya Imunitas
 6. Peneliti dan professional dari Universitas akan terlibat dalam penyediaan data dan informasi ilmiah untuk penyusunan dokumen rencana pengelolaan pemetaan partisipatif dan pengukuran baseline biofisik
 7. Pihak Swasta yang terkait dalam rantai pasok kakao, perusahaan trading kakao dan perusahaan pengolahan

Keterlibatan kelompok-kelompok/organisasi diatas adalah memaksimalkan partisipasi para pihak dalam pencapaian tujuan program. Adapun proses pelaksanaan program ini meliputi beberapa langkah yaitu:

1. **peningkatan Pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam Penyusunan rencana pengelolaan dan pemetaan sumber daya alam terpadu**
 - 1.1.1. Asesmen dan identifikasi Pemangku kepentingan yang terkait termasuk Pemerintah dan Tokoh dan anggota masyarakat di lima desa melalui Focus Group Discussions (FGD)
 - 1.1.2. Fasilitasi pertemuan tingkat desa di lima desa untuk mengidentifikasi persepsi dan pendapat terkait dengan kebijakan tata guna lahan dan peraturan konservasi. Discussi di tingkat desa melibatkan petani, Pemerintah desa dan kelompok masyarakat yang lain
 - 1.1.3. Fasilitasi pertemuan/workshop konsultasi dan konsolidasi antar desa, dimana setiap perwakilan tiap desa akan mempresentasikan temuan dan hasil FGD ditingkat desa untuk melakukan konsolidasi dan harmonisasi strategy gabungan dari kelima desa tersebut.
 - 1.2.1 Fasilitasi workshop multi-stakeholder ditingkat kabupaten untuk membahas rekomendasi dari masyarakat dan rencana integrasi kedalam rencana RT/RW yang sudah ada dan membahas rencana tindak lanjut untuk memastikan bahwa dokumen tersebut menjadi rujukan utama bagi kebijakan tata guna lahan dan konservasi semua pemangku kepentingan terutama di lokasi proyek.

2. **Penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai konservasi melalui monitoring partisipatif berbasis IT**
 - 2.1.1 Melakukan assessmen dan rekrutment lima relawan Lokal penggerak konservasi masing-masing terdapat satu setiap desa
 - 2.1.2 Melaksanakan kuliah umum/lokakarya mengenai tiga topic Rekomendasi tata guna lahan partisipatif; prinsip konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem; Monitoring biofisik dan spesies dan peningkatan produktivitas dengan prinsip pertanian berkelanjutan
 - 2.2.1 Fasilitasi pertemuan antara masyarakat dengan BKSDA untuk menyetujui parameter indicator kesehatan KBA
 - 2.2.2 Melaksanakan tinjauan ahli terhadap method, design dan parameter biofisik seperti kualitas air, keanekaragaman flora dan fauna dan spesies invasive sebagai indicator kesehatan KBA
 - 2.3.1 Melaksanakan Trainig of trainer terhadap coordinator lapangan dan Relawan penggerak konservasi terpilih dalam menggunakan aplikasi monitoring
 - 2.3.2 Pelaksanaan Assesment awal melalui dua FGD di masing-masing desa terkait system monitoring partisipatif terhadap ancaman KBA
 - 2.4.1 Memfasilitasi 5 workshop di setiap desa dalam membuat rencana tindak lanjut konservasi danau poso di tingkat desa
 - 2.4.2 Memfasilitasi lima initiative komunitas terkait konservasi danau poso

3. **Penguatan kapasitas KSU karya Bersama dalam penyediaan layanan akses pemasaran Bersama dan layanan teknis budidaya kakao Lestari produksi tinggi**
 - 3.1.1. Meningkatkan kapasitas teknis dan pengetahuan 400 petani, bekerja bersama dengan KSU Karya bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota di lima desa dalam hal pembuatan pupuk kompos untuk mendukung kesehatan tanah dan peningkatan produksi.
 - 3.1.2. Meningkatkan kapasitas teknis dan pengetahuan 400 petani, bekerja bersama dengan KSU Karya bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota di lima desa dalam hal penerapan praktek pertanian yang lebih Lestari dengan konsep LEISA (low external input for sustainable agriculture).
 - 3.1.3. Meningkatkan kapasitas teknis dan pengetahuan 400 petani, bekerja bersama dengan KSU Karya bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota di lima desa dalam hal pengendalian hama dan penyakit secara terpadu yang dikombinasikan dengan praktek perkebunan yang baik
 - 3.1.4. Melaporkan hasil dalam pelaksanaan training
 - 3.1.5. Melakukan follow up pasca training untuk mendorong adopsi dari peserta setelah pelatihan

4. **Memenuhi Safeguards/tindakan pengamanan sesuai standard CEPF**
 - 4.1. Penyusunan 6 bulanan safeguard sesuai dengan project framework
 - 4.2 RA akan menyiapkan laporan tersendiri" laporan safeguard process 6 bulanan sesuai frame work

5. **Penguatan kapasiatas RA staff lapangan dalam implementasi proyek**
 - 5.1 Pembuatan traking tools dan perencanaan dalam integrasi social dan gender dalam semua tahapan proyek untuk memastikan keterlibatan perempuan
 - 5.2. Pelaporan perkembangan integrasi sosial dan gender pada tahap akhir proyek

10. Kriteria Individu-individu yang terkena dampak program

Individu yang terkena dampak negative dari program ini adalah masyarakat di 5 desa Panjo, Bancea, Boe , pendolo dan pasir putih yang tidak menjadi penerima manfaat proyek, berkebun dilahan bukaan daerah hutan, dan kawasan konservasi serta tidak mendapatkan manfaat dari akses pasar dan layanan koperasi lainnya. Pedagang Pengumpul biji kakao atau komoditas lainnya tingkat desa jika tidak terlibat dalam koperasi dan dengan membaiknya system dalam koperasi yang meningkatkan kepercayaan dari petani sebagai anggota maka akan berdampak pada penurunan pendapatan setelah koperasi dapat memberikan layanan penuh terhadap anggota.

11. Pendampingan terhadap individu terdampak

Tujuan program ini adalah memberikan penyadaran terhadap manfaat perilaku bertani yang Lestari, sehingga bagi mereka yang mengikuti program dan mengaplikasikan praktek-praktek pertanian yang Lestari akan mendapatkan manfaat jangka pendek berupa layanan koperasi dan dukungan dari program sehingga secara tidak langsung mendorong mereka melakukan secara continue praktek pertanian Lestari sehingga dalam jangka panjang manfaat peningkatan produktifitas, penurunan biaya produksi, serta pertanian yang tanggap terhadap perubahan iklim akan dinikmati. Jika tidak melakukan maka baik tujuan jangka pendek dan jangka panjang tidak tercapai. Koperasi mendorong adanya pasar yang transparan dan lebih adil hal ini dalam jangka pendek akan membuat pengumpul biji dan pedagang lokal akan kehilangan pendapatan akan tetapi dengan prinsip kebersamaan, dan keterbukaan, jika mereka mau ikut bergabung dengan koperasi dan menjadi bagian dari koperasi serta mau mengikuti aturan main yang ditetapkan bersama maka mereka akan tetap mendapatkan keuntungan dari bisnis yang mereka jalankan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terutama pendekatan kepada individu terdampak, RA akan melakukan diskusi-diskusi, dengan model social inclusive melalui penyadaran masyarakat serta mendorong adanya model alternative peningkatan hasil kebun dan pendapatan kepada petani agar tidak lagi membuka lahan di wilayah konservasi serta peningkatan dan penguatan setiap rantai nilai dengan tidak memotong rantai nilai yang sudah ada. Terkait dengan pengembangan bisnis koperasi untuk melibatkan pedagang lokal maka koperasi akan mengadakan pendekatan personal dan membuat sistem yang saling menguntungkan dengan prinsip penguatan rantai nilai agar mereka dapat bergabung dengan koperasi dan ikut bergabung dengan sistem yang disepakati sehingga mereka tetap bisa menjalankan bisnis tetapi dengan lebih transparan adil dan tetap menguntungkan di semua rantai nilai.

12. Resolusi Konflik dan Mekanisme Pengaduan Masyarakat

Masyarakat dapat mengadukan keberatan atas ketidaksetujuannya terhadap pelaksanaan kegiatan tertentu atau program ini secara keseluruhan melalui pemerintah desa atau kabupaten selama pelaksanaan program, baik secara informal maupun melalui kegiatan-kegiatan formal misalnya dalam pertemuan desa, lokakarya atau pertemuan parapihak lainnya. RA memiliki staff yang setiap hari berada diseputar pamona selatan. Selain itu juga dapat melayangkan surat, telepon dan atau email ke masing-masing staff yang bekerja diproyek. RA juga akan membuat kotak infomasi dan complain yang akan ditempatkan di kantor koperasi KSU karya Bersama atau dating dan berdiskusi langsung di kantor koperasi yang berlokasi di Jalan Transsulawesi Pandayora pamona selatan kabupaten poso atau mengirim surat ke Kantor RA Jalan Tantular barat No.88 renon, Denpasar Bali-Indonesia 80114.

Selain itu, kami membuat pengumuman dalam Bahasa Indonesia tentang bagaimana menyatakan keberatan terhadap pelaksanaan program ini dengan cara yang mereka inginkan langsung kepada:

- Hasrun Hafid, Program manager Kakao , HP 0811469677, email: Hhafid@ra.org
- Syah Ali Ahmad, Field implementation officer-Poso, HP. 0811-4445-683, email: Sachmdad@ra.org
- Rainforest alliance Bali office, telp: 0361-4723499 fax : 0361-4723498
- M Subkhi Hestiawan, HP. 081312120699 email: Mhestiawan@ra.org
- Regional Implementation Team, Burung Indonesia, Adi Widyanto HP 62 81511416370, email: a.widyanto@burung.org
- CEPF Executive Director: cepfexecutive@conservation.org
- Bank Dunia di Jakarta; (+62-21) 5299-3000; wbindonesia@worldbank.org

Brosur dan produk pengetahuan dilengkapi dengan alamat, dan kontak penanggungjawab yang jelas dan sekaligus berperan nara hubung untuk menyampaikan keberatan atas pelaksanaan program

Kami akan berbagi semua keluhan - dan tanggapan yang diusulkan - dengan Tim Implementasi Regional dan Direktur Hibah CEPF dalam waktu 15 hari. Jika penggugat tidak puas setelah menerima tanggapan, mereka dapat mengajukan pengaduan langsung ke Direktur Eksekutif CEPF di cepfexecutive@conservation.org atau melalui pos darat. Jika penggugat tidak puas dengan tanggapan dari Direktur Eksekutif CEPF, mereka dapat mengajukan pengaduan ke Bank Dunia di kantor Bank Dunia setempat.

13. Pelaksanaan Program

Rainforest Alliance berkantor pusat Jalan Tantular barat No.88 renon, Denpasar Bali-Indonesia 80114. RA selama program memiliki Field implementation associate di Pamona selatan. Project manager dan project associate memiliki home office based di makassar dapat ditemui dimakassar atau sewaktu-waktu ke lapangan sesuai dengan alokasi yang ditentukan oleh project. Project akan didukung oleh finance associate yang berada di kantor pusat Bali. Selama implementasi Field Implementation associate akan didukung oleh 3 field operation coordinator yang di hire full time untuk program dan juga program akan melibatkan relawan lokal yang tertarik dengan program melalui program LCC (local conservation champion).

Adapun Pelaksana program adalah sebagai berikut

Project manager and Lead Technician, Hasrun Hafid, berada di makassar, travel ke lokasi dengan pesawat atau bis 45 hari dalam 18 periode waktu project

Senior training manager, Reiko Enomoto, berada di XXX akan memperkaya bahan training berdasarkan pembelajaran dari berbagai proyek dan komodity

Field Implementation Associate, Syah Ali, akan berada di site Kecamatan pamona Selatan.

Cocoa Associate, Mochammad Subkhi Hestiawan, berada dimakassar, travel ke lokasi sesuai dengan penugasan dari project manager atau permintaan dari Field Implementation associate melalui project manager

Field Operations Coordinators (3 konsultan lokal) TBD akan mendukung kegiatan perencanaan partisipatif dan akan berada di salah satu dari kelima desa dan melakukan perjalanan di kelima desa tersebut.

Finance Associate, Stefanus Laksayuda, Berada di kantor Bali

Relawan LCC local conservation champions (LCCs) 5 orang, masing-masing satu setiap desa

14. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi terhadap kerangka proses ini akan menjadi bagian dari monitoring dan evaluasi program secara keseluruhan. RA akan membuat laporan 6 bulanan terhadap pelaksanaan kerangka ini yang berisi:

- Lokasi, tanggal dan partisipasi masyarakat dalam setiap konsultasi publik.
- Penjelasan mengenai semua bentuk keberatan atau perselisihan serta jalan keluarnya.
- Dokumentasi pelaksanaan pengumuman kepada masyarakat